

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang :

Kepolisian Republik Indonesia atau biasa kita kenal dengan sebutan POLRI merupakan organisasi yang memiliki tugas untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat di Indonesia. Tetapi pada pelaksanaannya lembaga POLRI tidak terlepas dari berbagai masalah khususnya korupsi. Kasus korupsi yang pertama menyerang lembaga POLRI adanya korupsi simulator SIM yang dilakukan oleh petinggi POLRI saat itu.

Kemudian pada tahun 2010 muncul kasus tentang rekening gendut yang melibatkan Komjen Budi Gunawan, pada saat itu Bareskrim melakukan penyidikan mengenai laporan rekening gendut tersebut tetapi tidak ditemukan kecurigaan. Kemudian pada tahun 2014 Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) juga melakukan penyidikan mengenai laporan rekening gendut sang jenderal.

Lama tidak ada kabar pada tahun 2015 Jokowi yang menetapkan calon tunggal Komjen Budi Gunawan sebagai calon Kapolri mendapat pertentangan keras, karena setelah diumumkan oleh Jokowi, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka kasus rekening gendut.

Hal ini membuat lembaga KPK dan POLRI kembali terlibat perseteruan, Setelah KPK menetapkan calon kapolri Budi Gunawan sebagai tersangka, POLRI langsung membalas KPK dengan menangkap Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Bambang Widjianto (BW) ditangkap petugas Bareskrim pada hari

Jumat (23/1/2015). Bambang ditangkap saat mengantar anaknya ke sekolah. Menurut Bareskrim Polri, Bambang Widjojanto ditangkap terkait kasus kesaksian palsu pada sidang sengketa Pemilukada Kabupaten Kotawaringin Kalimantan Tengah di Mahkamah Konstitusi (MK) sekitar Juli 2010.

Penangkapan wakil ketua KPK menimbulkan kesan di masyarakat bahwa Polri membuat pembalasan dendam setelah komjen Budi Gunawan dijadikan tersangka oleh KPK beberapa waktu lalu, walaupun Institusi Polri membantah pendapat tersebut. tetapi setelah penangkapan Bambang Widjianto, kemudian satu persatu personil KPK dilaporkan ke bareskrim, dimulai dari Wakil Ketua KPK Adnan Pandu Praja yang diadukan ke Badan Reserse Kriminal Mabes Polri atas dugaan pemalsuan surat notaris dan penghilangan saham PT Desy Timber.

Setelah adanya pelaporan terhadap Adnan Pandu, Presiden Joko Widodo membentuk tim tujuh untuk mengurai kericuhan antara Polri dan KPK. Tim tersebut beranggotakan antara lain bekas Wakapolri, Oegroseno, Jimmly Asshidique, mantan Ketua Umum Muhammadiyah Ahmad Syafii Maarif, Guru Besar Hukum Internasional Universitas Indonesia Hikmahanto Juwana, dan mantan Wakil Ketua KPK Erry Riyana Hardjapamekas

Tetapi setelah pembentukan tim tujuh bentukan Presiden Jokowi, pelaporan terhadap anggota KPK belum usai. Setelah pelaporan terhadap Adnan Pandu, kini giliran Wakil Ketua KPK Zulkarnaen yang diadukan ke kepolisian. Ia terjerat dugaan korupsi dana hibah Program Penanganan Sosial Ekonomi Masyarakat (P2SEM) Jawa Timur pada 2008 dan pada puncaknya Bareskrim Makassar menetapkan ketua KPK saat itu Abraham Samad sebagai tersangka

terkait dugaan pemalsuan dokumen yang melibatkan seorang perempuan bernama Feriyani Lim.

Setelah adanya penetapan tersangka terhadap dua pimpinan KPK yang ada, Presiden Jokowi kemudian memberikan pernyataannya yaitu "Karena ada masalah hukum pada dua pemimpin KPK yaitu saudara Abraham Samad dan Bambang Widjojanto serta satu kekosongan pemimpin KPK, maka sesuai peraturan perundang-undangan berlaku saya akan mengeluarkan Keppres pemberhentian sementara dua pemimpin KPK," ujar Jokowi.

Pada saat yang sama Presiden Jokowi juga mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) pengangkatan tiga pemimpin KPK. Mereka adalah Taufikurrahman Ruqi, Indriyanto Seno Adji dan Deputy Pencegahan KPK Johan Budi SP. (<http://nasional.sindonews.com/read/966064/13/abraham-dan-bambang-diberhentikan-jokowi-angkat-3-pemimpin-kpk-1424246212>)

Adanya saling tangkap antar kedua lembaga hukum di Indonesia ini, membuat penyelesaian kasus hukum di Indonesia menjadi tertunda-tunda. KPK yang kemudian di Pra peradilan oleh POLRI mengenai kasus Budi Gunawan dan dimenangkan oleh POLRI ini menambah panjang deretan polemik yang terjadi di tubuh POLRI

Berbagai macam konflik yang terjadi di tubuh POLRI ini, penulis memfokuskan pada kasus penunjukkan Budi Gunawan sebagai tersangka. Pada saat itu media menduga bahwa ditetapkannya calon Kapolri yang baru ditunjuk yaitu Budi Gunawan oleh KPK (Detik.com 13 januari 2015, KPK selidiki Budi Gunawan karena laporan masyarakat) sangat mengecewakan POLRI. Kemudian

ditetapkannya Wakil Ketua KPK Bambang Widjianto sebagai tersangka (detik.com 23 Januari 2015, Penangkapan Bambang Widjianto sebagai bentuk balas dendam) membuat nama baik POLRI dipertaruhkan di masyarakat.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Terpaan Media tentang Pemberitaan Kiamat 2012 terhadap Sikap warga Kauman Yogyakarta” oleh Nurul Efrina Siregar, skripsi UAJY (2011). dalam penelitian ini digunakan metode survey untuk melihat permasalahan dan data dalam penelitian tersebut secara lebih umum. Peneliti melakukan survey terhadap responden yang merupakan warga Kauman Yogyakarta dan hasilnya menunjukkan bahwa warga Kauman mendapat terpaan media dalam kategori sedang. Begitu pula sikap warga Kauman yang juga menunjukkan respon dalam kategori cukup. Besarnya hubungan antara variabel terpaan media terkait pemberitaannya mengenai kiamat 2012 terhadap sikap warga kauman Yogyakarta terlihat menunjukkan hasil yang cukup atau sedang dengan nilai korelasi sebesar 0.5, sedangkan untuk analisis regresi terlihat bahwa adanya sumbangan variabel terpaan media tentang pemberitaan kiamat 2012 terhadap sikap warga kauman Yogyakarta sebesar 25% sedangkan sisannya sebesar 75% dipengaruhi faktor lain diluar terpaan media. Sehingga dalam penelitian ini adanya hubungan positif antara terpaan media tentang pemberitaan seputar kiamat 2012 terhadap sikap warga Kauman Yogyakarta. (Efrina, 2011:xvii).

Kemudian peneliti mempelajari penelitian yang lain yaitu tentang efek media terhadap sikap khalayak. Salah satunya berjudul “Terpaan Berita Pra Pemilihan Kepala Daerah Kalimantan Tengah Periode 2010-2015 di Harian

Tabengan terhadap Sikap PNS Palangkaraya” karya Renny Patrisia, mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2011, menunjukkan bahwa media mempengaruhi sikap pembacanya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai pra Pemilihan Kepala Daerah Kalimantan Tengah periode 2010-2015 terhadap sikap PNS Palangkaraya memiliki arah hubungan positif, namun tingkat kualitas hubungan lemah. Terpaan berita tersebut secara signifikan mempengaruhi sikap PNS Palangkaraya meskipun kontribusi efek terpaan berita melalui harian Tabengan terhadap sikap PNS Palangkaraya begitu kecil. Kemudian setelah memasukkan faktor individu dan sosial; seperti pendapat, pembujukan, konteks, kelompok, tingkat pendidikan dan agama sebagai variabel yang mengontrol korelasi kedua variabel tersebut, diperoleh hasil bahwa terpaan berita masih memiliki hubungan yang positif dengan sikap PNS Palangkaraya. Namun tingkat kualitas hubungan masih lemah karena pengaruh kontribusi faktor individu dan sosial yang menurunkan nilai korelasi kedua variabel tersebut. (Renny, 2011)

Berdasarkan dari kedua penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa memang penelitian-penelitian tentang efek media massa hingga saat ini masih menarik untuk diteliti. Hal ini karena selalu adanya topik-topik baru yang diberitakan oleh media massa yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan membawa dampak tersendiri, seperti halnya dalam kasus penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK yang akan diteliti oleh peneliti terkait berbagai pemberitaan yang ditampilkan oleh media massa baik surat kabar maupun televisi terhadap tingkat kepercayaan Mahasiswa FISIP Universitas Atma

Jaya Yogyakarta dan FISIPOL Universitas Gadjah Mada pada Instansi POLRI. Peneliti sendiri membebaskan responden untuk menggunakan media massa yang ada, baik surat kabar maupun televisi.

Dalam hal ini yang diteliti adalah mahasiswa FISIP Universitas Atma Jaya dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dimana untuk melihat efek terpaan media terhadap tingkat kepercayaan mahasiswa pada institusi POLRI setelah mengetahui pemberitaan tentang penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK. Maka dalam penelitian ini akan mengambil sampel dari mahasiswa FISIP Universitas Atma Jaya dan FISIPOL Universitas Gadjah Mada .

Alasan penulis memilih FISIP di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan UGM Yogyakarta, karena kedua universitas ini memiliki Fakultas ISIP terfavorit di Yogyakarta hal ini dibuktikan dengan adanya akreditasi A yang dikeluarkan oleh BAN-PT. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti efek terpaan media terhadap mahasiswa prodi FISIP di UAJY maupun prodi FISIPOL UGM Yogyakarta (<http://ban-pt.kemdiknas.go.id/hasil-pencarian.php>)

Berdasarkan hal tersebut penulis meneliti mengenai terpaan media, dalam hal ini pemberitaan mengenai ditetapkannya Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK. penulis ingin mengetahui efek terpaan media terhadap tingkat kepercayaan Mahasiswa FISIP UAJY dan Juga FISIPOL UGM pada Instansi POLRI setelah mengetahui pemberitaan tentang penetapan Budi Gunawan oleh KPK, dengan melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Terpaan Berita Penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK di Media Massa terhadap tingkat kepercayaan Mahasiswa FISIP Universitas Atma Jaya*

Yogyakarta dan FISIPOL Universitas Gadjah Mada pada Instansi POLRI” (Studi Deskriptif Kuantitatif Pengaruh Terpaan Berita Penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK di Media Massa terhadap tingkat kepercayaan Mahasiswa FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan FISIPOL Universitas Gadjah Mada Pada Instansi POLRI)

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian di atas adalah : Apakah ada pengaruh terpaan Pemberitaan Penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK di Media Massa terhadap tingkat kepercayaan mahasiswa FISIP UAJY dan FISIPOL UGM pada Instansi POLRI?

C. Tujuan penelitian

Mengetahui pengaruh terpaan pemberitaan Penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK di Media Massa terhadap tingkat kepercayaan Mahasiswa FISIP UAJY dan FISIPOL UGM pada Instansi POLRI.

D. Manfaat penelitian

D.1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap supaya hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberi pengetahuan bagi ilmu komunikasi, khususnya konsentrasi jurnalisme, sehingga dapat memberi kontribusi bagi kepentingan akademis yang diharapkan menambah wawasan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian yang sejenis.

D.2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap supaya hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai bagaimana media massa melalui pemberitaannya dapat mempengaruhi kepercayaan mereka.

E. Kerangka Teori

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka dibutuhkan kerangka teori yang berguna sebagai landasan penelitian. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh terpaan berita Penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK di Media Massa terhadap tingkat kepercayaan Mahasiswa FISIP UAJY dan FISIPOL UGM pada Instansi POLRI.

1. Terpaan Media

Menurut Rosengren, terpaan media (*media exposure*) dapat diartikan dengan jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai jenis media massa, isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi (Kriyantono, 2008:205). Terpaan media berkaitan dengan kegiatan mendengar, melihat dan membaca isi pesan media massa ataupun memiliki pengalaman dan perhatian terhadap isi pesan tersebut. Perhatian atau yang disebut *atensi* merupakan bentuk perhatian seseorang terhadap isi pesan tersebut.

Media exposure (terpaan media) merupakan pencarian data audience tentang penggunaan media, meliputi jenis media, frekuensi penggunaan, ataupun

intensitas penggunaan (Sari, 1993:29). Jenis media yang dimaksud adalah bentuk media massa yang digunakan. Frekuensi penggunaan media adalah berapa kali seseorang menggunakan media (bisa dihitung dalam sehari, seminggu, atau sebulan). Intensitas penggunaan media adalah waktu yang digunakan seseorang mengikuti suatu program atau membaca berita. Atensi adalah perhatian yang diberikan seseorang pada suatu berita. Penelitian ini mengukur terpaan media berdasarkan frekuensi, intensitas, dan atensi.

2. Efek Komunikasi massa

Hal yang penting dalam suatu proses komunikasi adalah dampak atau efek apa yang mampu ditimbulkan dari pesan yang disampaikan. Suatu proses komunikasi dikatakan efektif apabila menghasilkan efek-efek tertentu seperti yang diharapkan oleh pelaku komunikasi. Komunikasi massa dapat menghasilkan efek tertentu jika melalui proses komunikasi yang benar, sesuai dengan pengertian komunikasi massa itu sendiri.

a. Intesitas

Intensitas dapat diartikan sebagai seberapa besar respon individu atas suatu stimulus yang diberikan kepadanya ataupun seberapa sering melakukan suatu tingkah laku. Dalam penelitian ini, istilah intensitas diartikan sebagai seberapa sering mahasiswa membaca berita kasus penetapan tersangka Budi Gunawan oleh KPK

b. Durasi

Durasi merupakan rentang waktu yang dipakai mahasiswa untuk membaca semua atau sebagian berita tentang penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK di media massa.

c. Atensi

Atensi adalah cara-cara kita secara aktif memproses sejumlah informasi yang terbatas dari sejumlah besar informasi yang disediakan oleh indra, memori yang tersimpan, dan oleh proses-proses kognitif kita yang lain. Dalam penelitian ini atensi dapat dilihat dari seberapa tertarikkah mahasiswa mengikuti perkembangan berita tentang Penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK di media massa secara keseluruhan

Ketiga klasifikasi efek komunikasi massa yang disampaikan oleh Onong Uchjana Effendy tersebut merupakan pengetahuan dasar dalam penelitian ini, dengan begitu dapat diketahui bahwa proses komunikasi massa mampu menghasilkan klasifikasi efek. Hal ini akan menjadi pengetahuan dasar untuk mencapai tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari pemberitaan media massa (dalam hal ini tentang Penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK) terhadap tingkat kepercayaan khalayak objek pemberitaan tersebut (dalam hal ini mahasiswa FISIP Atma Jaya Yogyakarta dan UGM Yogyakarta).

3. Sikap

Istilah sikap pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, situasi ataupun nilai (Rakhmat, 2005:39-40). Sikap yang berasal dari kata latin “*aptus*” yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan aksi atau tindakan (Sarwono, 2009:81). Sikap bukanlah perilaku, melainkan suatu kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek dengan cara-cara tertentu.

Terdapat 3 komponen yang membentuk sikap yaitu:

a. Kognitif

Komponen kognitif berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap (Sarwono, 2009:83). Isi pemikiran tersebut antara lain meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar objek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan, kesan, atribusi dan penilaian tentang objek tersebut.

Seringkali apa yang dipercayai seseorang hanya sebuah stereotype atau sesuatu yang sudah terpolakan dalam pikirannya. Kepercayaan datang dari apa yang telah dilihat dan diketahui, kemudian terbentuklah ide atau gagasan terhadap karakteristik umum suatu objek (Azwar, 1995:25).

b. Afektif

Komponen ini berkaitan dengan aspek atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen ini diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap (Sarwono, 2009:83). Pada

umumnya, reaksi emosional tersebut banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud (Azwar, 1995:27)

c. Konatif atau behavior

Komponen ini diketahui respon subjek yang berkenaan dengan objek sikap (Sarwono, 2009:84). Respon tersebut maksudnya berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap.

Jika seseorang bersikap positif terhadap suatu objek, maka ia akan cenderung memuji, membantu, atau mendukung objek tersebut. Namun jika seseorang bersikap negatif terhadap suatu objek, maka ia akan cenderung mengganggu, menghukum, ataupun merusak objek tersebut (Krech, 1996:6).

4. Teori Efek Moderat

Teori ini muncul sebagai tanggapan dari dua jenis teori efek media yang lahir sebelumnya, yakni teori efek media terbatas dan teori efek media tak terbatas, karena keduanya sebelumnya dianggap terlalu berat sebelah. Meskipun diakui bahwa sebenarnya lahirnya kedua teori efek media tersebut karena adanya tuntutan zaman. Ketika zaman terus berubah dan peran komunikasi massa sedemikian berkembang pesat dibarengi oleh peningkatan pendidikan masyarakat, efek komunikasi massa pun ikut berubah pula. Kita tidak perlu menganggap bahwa pendapat Klepper telah ketinggalan zaman dan tidak perlu dipakai lagi. Pendapat itu tidak salah jika kita memandangnya dari “kaca mata” kehidupan

modern saat ini. Akan tetapi, tanpa ada Klapper, teori efek media terbatas dan teori efek moderat tidak akan muncul. Maka, di sinilah sebenarnya arti penting Klapper bagi pengembangan efek komunikasi massa saat ini sangat terasa.

Model efek moderat ini sebenarnya memiliki implikasi positif bagi pengembangan studi media massa. Bagi para pakar komunikasi, akan menggugah kesadaran baru bahwa sebelum sebuah pesan disiarkan perlu direncanakan serta diformat secara matang dan lebih baik. Walau bagaimanapun, sebuah pesan tetap memiliki dampak. Namun suatu pesan pun tidak serta-merta diterima audiens secara membabi buta artinya, terdapat banyak variabel yang ikut mempengaruhi pesan tersebut. Hal ini berarti efek dimiliki oleh media massa, namun penerimaan efek itu juga dipengaruhi faktor lain (tingkat pendidikan, lingkungan sosial, kebutuhan dan sistem nilai yang dianutnya). Jadi, semakin tinggi tingkat pendidikan individu, semakin selektif pula dalam menerima pesan-pesan yang berasal dari media massa. Di dalam teori efek moderat, terjadi pengaruh, namun tidak terlalu besar (Nurudin, 2009:225-227). Efek moderat orientasi kajiannya adalah khalayak. Efek media oleh teori efek moderat ditentukan oleh pola komunikasi (perilaku) khalayak terhadap media, bukan sebaliknya.

Konsep efek moderat merupakan kelahiran baru guna mengkritisi teori efek terbatas. Peningkatan pendidikan dan pengetahuan masyarakat, serta lingkungan sosial yang jauh berbeda dibandingkan dengan era penelitian *unlimited* dan *limited effect* yang berjaya puluhan tahun silam, khalayak kini lebih selektif dalam menghadapi terpaan pesan-pesan media massa. Hal ini sesuai dengan pendekatan

konsep efek moderat yang menyadari bahwa penggunaan media secara sadar memungkinkan seseorang untuk mengontrol atau meringankan efek media.

Di dalam teori efek moderat, proses selektif berfungsi sebagai penyaring yang kompleks dan sangat canggih untuk memisahkan data yang tidak berguna dan dengan cepat mengidentifikasi serta menandai pola data yang paling berguna. Proses elektif ini dikuatkan pula oleh kesimpulan Klapper dalam bukunya "The Effect of Mass Communication", bahwa "penguatan dapat ditingkatkan oleh kecenderungan dan proses yang terkait ekspos selektif, persepsi selektif dan ingatan selektif."

Studi tentang pengaruh politik komunikasi massa belakangan menjadi tantangan langsung pada model efek moderat. Pemberitaan mengenai konflik KPK dan POLRI kini tetap memiliki dampak, namun bagaimana khalayak melihat dan mengambil sikap saat kasus tersebut dapat diselesaikan oleh pemerintah. Aspek kognitif, afektif dan konatif khalayak dalam melihat suatu berita di media massa dapat dipengaruhi, baik itu berpengaruh besar atau kecil. Di dalam efek moderat, biasanya terdapat pengaruh, namun tidak terlalu besar.

Penelitian yang menggunakan teori efek moderat memiliki perbedaan pada penelitian dengan dua jenis teori efek media lainnya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana efek yang dapat ditimbulkan terhadap khalayak mempengaruhi sikap mereka. Pada penelitian teori efek media terbatas dan tidak terbatas, pada umumnya sikap khalayak hanya mencapai aspek kognitif. Namun, pada efek moderat bahkan bisa mencapai aspek konatif, artinya terdapat kemungkinan terjadi

perubahan perilaku terhadap diri khalayak setelah menerima terpaan pesan media massa.

5. Pembentukan Sikap

Sikap dapat dibentuk oleh beberapa faktor. Terdapat enam faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Saifuddin Azwar:

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang terjadi dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. (Azwar, 1995:30).

Melalui pengalaman pribadi yang dialami seseorang, ia akan dapat memiliki sikapnya sendiri ketika dihadapkan pada situasi serupa di masa depan. Berkaitan dengan berita seputar penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK yang menerpa khalayak, mereka dapat memberikan sikapnya apabila telah menerima sendiri terpaan berita tersebut tanpa perantara pihak lain. Dengan kejadian atau pengalaman berulang-ulang yang khalayak alami lewat berbagai terpaan berita kasus penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK di berbagai media massa, sikap khalayak dapat terbentuk dengan sendirinya.

b. Orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang cenderung atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang biasanya dianggap penting bagi individu. (Azwar, 1995:31)

Khalayak biasanya meniru sosok panutan dirinya dari media massa. Misalnya saja artis idola mereka, gaya berbusananya pun akan diikuti. Lain halnya dengan konteks pejabat pemerintah yang menjadi panutan khalayak atau masyarakat. Apabila seorang pejabat melakukan kesalahan hukum dalam lingkup besar, maka ia tidak lagi dipercaya oleh khalayak untuk memimpin di kemudian hari. Khalayak pun mencari seorang pemimpin atau pejabat pemerintahan lain yang bersih dalam hukum.

c. Emosi Individu

Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama (Azwar, 1995:37).

Sikap khalayak yang dapat mempercayai atau tidak percaya lagi terhadap Institusi POLRI karena kasus penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK dapat dipengaruhi pula oleh faktor emosional pribadi masing-masing. Khalayak bisa saja jenuh akan seringnya media massa memberitakan

kasus-kasus penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK. Kondisi pikiran yang jenuh tadi berakibat pada sikap khalayak selanjutnya, yaitu cenderung emosional dalam mengambil sikap untuk tidak percaya terhadap POLRI. Sikap ini bisa saja berubah tergantung bagaimana media massa memberikan pengaruh positif dari pemberitaan seputar kasus penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK.

F. Kerangka Konsep

1. Terpaan pemberitaan penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK di Media Massa

Terpaan media dalam komunikasi massa tidak hanya menyangkut tentang apakah seseorang telah merasakan kehadiran media massa, tetapi juga apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh media tersebut.

Pengukuran tersebut didasarkan pada frekuensi khalayak mengakses berita mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK, dan atensi khalayak terhadap pemberitaan mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK. Pada penelitian ini, berita tentang penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK berasal dari Media Massa

2. Tingkat kepercayaan Mahasiswa FISIP Atma Jaya dan UGM Yogyakarta terhadap instansi POLRI dalam Pemberitaan mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK

Berdasarkan pada kerangka teori di atas, disebutkan bahwa sikap merupakan bentuk respon atau efek dari individu terhadap stimulus atau rangsangan yang diterimanya. Penelitian ini berarti mengacu pada tingkat kepercayaan khalayak dari Media Massa.

Tingkat kepercayaan dalam penelitian ini diukur melalui aspek kognitif,afektif dan konatif. Aspek kognitif merupakan pengetahuan dan informasi khalayak terhadap pemberitaan mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK pada media massa bertambah. Aspek afektif merupakan perasaan yang dirasakan khalayak terhadap pemberitaan mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK. Sedangkan Aspek Konatif berhubungan dengan tindakan yang dilakukan khalayak setelah menyimak pemberitaan mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK di berbagai media massa.

Khalayak merupakan sekumpulan orang dalam jumlah yang besar dan luas,bersifat heterogen dan tidak saling mengenal satu sama lain. Khalayak dalam penelitian ini adalah mahasiswa FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan UGM Yogyakarta, sehingga pemberitaan perseteruan KPK dan POLRI ini akan dijawab oleh mahasiswa FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan UGM Yogyakarta.

3. Pembentukan sikap

Munculnya variabel kontrol disebabkan karena seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada teori yang menggunakan efek media terbatas,

media bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi khalayak, media hanyalah perantara dalam penyampaian informasi. Hal ini disebabkan karena pesan dari komunikasi massa yang tidak dapat mencapai khalayak secara langsung, maka khalayak tidak serta-merta menerima atau menelan pesan dari media secara mentah-mentah, khalayak juga turut berperan di sini dalam menentukan sikapnya. Sikap dapat dibentuk oleh beberapa faktor yaitu media massa, pengalaman pribadi, tingkat pendidikan emosi individu dan orang lain yang dianggap penting (Azwar, 1995:30-37).

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Di mana masalah penelitian telah ditanyakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Di katakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris (Sugiyono,2006:64).

Dengan melihat dari definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara. Perumusan hipotesa dalam penelitian ini dilihat dari ada atau tidak adanya pengaruh antara variabel yang telah ditentukan. Perumusan hipotesa tersebut antara lain:

a. Hipotesa Nol (H_0) adalah tidak adanya hubungan antara variabel satu dengan yang lain (Kriyantono,2008:34). H_0 dalam penelitian ini yaitu tidak ada pengaruh

terpaan berita penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK di media massa terhadap tingkat kepercayaan mahasiswa FISIP pada Institusi POLRI di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan UGM Yogyakarta.

b. Hipotesis Analisis (H_a) adalah berlawanan dengan H_0 , artinya ada hubungan antara variabel satu dengan yang lain (Kriyantono, 2008:34). H_a dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh terpaan berita penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK di Media Massa terhadap tingkat kepercayaan mahasiswa FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan FISIPOL Universitas Gadjah Mada pada Instansi POLRI.

Jadi prediksi hasil akhir dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara pemberitaan mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK dengan tingkat kepercayaan Mahasiswa FISIP UAJY dan FISIPOL UGM pada Instansi POLRI

H. Variabel Penelitian

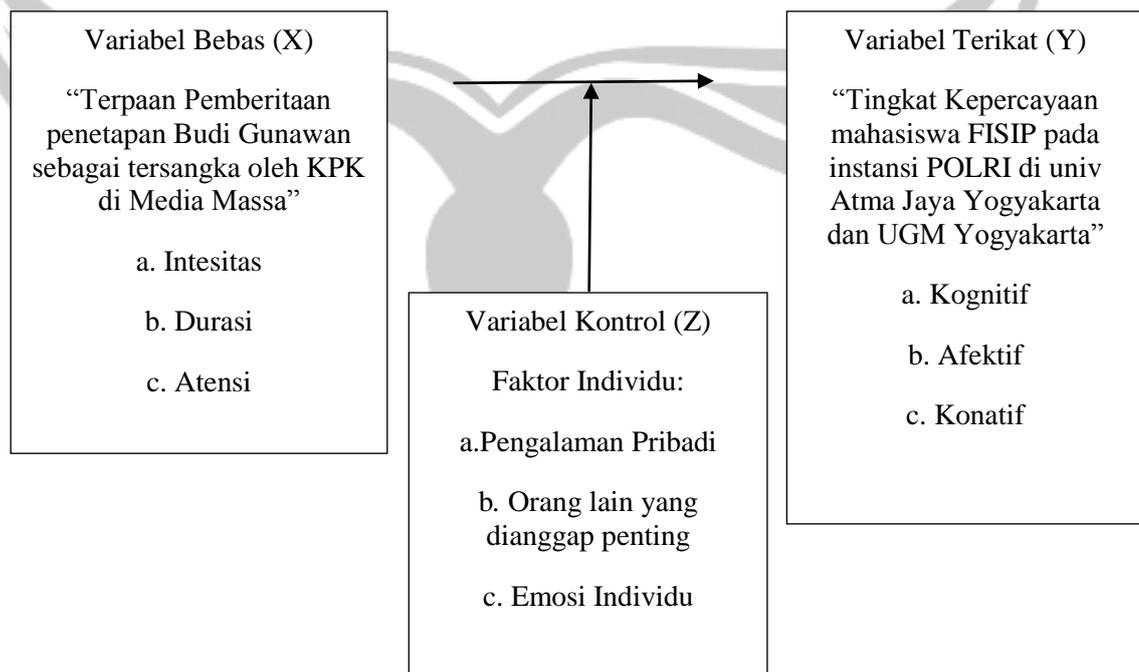
Dalam penelitian ini, berdasarkan pada topik penelitian, peneliti menggunakan tiga variabel yaitu variabel bebas (X), Variabel terikat (Y) dan Variabel Kontrol (Z). Variabel bebas merupakan faktor yang mempengaruhi munculnya faktor lain, sedangkan variabel terikat merupakan faktor yang dipengaruhi atau yang muncul karena adanya variabel bebas. Sedangkan variabel kontrol merupakan variabel yang ikut mempengaruhi hubungan antara variabel. (Nawawi 1993:56-57).

Variabel adalah karakter yang akan diobservasi dari unit pengamatan. Variabel merupakan suatu atribut yang memiliki variasi antara suatu obyek dengan obyek lain dalam kelompok tersebut. Variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai. Konsep ialah istilah yang menggambarkan secara abstrak kejadian, kelompok atau individu yang menjadi pusat penelitian (Singarimbun dan Effendi 1995:42).

Dari penjabaran Singarimbun di atas mengenai variabel, maka variabel bebas (X) dari penelitian ini adalah “Terpaan Berita Penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK di Media Massa”,” Tingkat kepercayaan mahasiswa FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada Pada Instansi POLRI ” merupakan variabel terikat (Y). sedangkan yang menjadi variabel kontrol adalah faktor Individu.

Hubungan antar Variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Diagram 1.1



I. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi mengetahui cara mengukur variabel yang telah ditentukan dalam sebuah penelitian sehingga orang lain dapat mengetahui baik buruknya suatu pengukuran (Usman dan Purnomo, 2008:8). Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini antara lain:

1. Variabel Bebas (X): Terpaan pemberitaan Penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK meliputi intensitas, durasi dan atensi masyarakat Yogyakarta dalam mengakses berita Konflik KPK dan POLRI.

a. Intensitas merupakan keseringan mahasiswa FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan UGM Yogyakarta dalam mengakses berita mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK melalui media massa dalam satu minggu selama 3 bulan terakhir. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran intensitas ini sebagai berikut:

- >6 bulan terakhir; skor 3
- 1-6 bulan terakhir; skor 2
- <1 bulan terakhir; skor 1
- Selalu; skor 3
- Sering; skor 2
- Jarang; skor 1

b. Intensitas merupakan tingkat durasi atau kedalaman masyarakat Yogyakarta dalam mengikuti berita mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran durasi ini sebagai berikut:

- Mengikuti dari awal hingga akhir berita (keseluruhan); skor 3.
- Mengikuti hanya sebagian atau setengah dari keseluruhan berita; skor 2.
- Hanya sekedar melihat atau mendengar judul berita saja; skor 1.

c. Ketertarikan dalam hal ini merupakan pengukuran terhadap seberapa besar minat masyarakat Yogyakarta dalam mengakses berita mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran ketertarikan ini sebagai berikut:

- Selalu...; skor 3
- Sering...; skor 2
- Tidak...; skor 1

2. Variabel Terikat (Y): Tingkat kepercayaan mahasiswa FISIP pada Instansi POLRI di Atma Jaya Yogyakarta dan UGM Yogyakarta dalam menanggapi dan merespon berita mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK yang dimuat di media massa yang terdiri dari surat kabar, televisi maupun internet. Sikap tersebut meliputi aspek kognitif dan afektif. Kedua aspek tersebut antara lain:

a. Kognitif

Efek kognitif terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini terkait dengan pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan dan informasi. Komponen kognitif diukur dengan skala Guttman. Pilihan jawaban yang diberikan kepada responden yaitu jawaban benar (B) atau jawaban salah (S). skala Guttman digunakan untuk jawaban yang bersifat

jelas dan konsisten. Skala ini sesuai dengan komponen yang menilai aspek pengetahuan responden dimana jawaban yang dibutuhkan berupa kejelasan responden dalam mengetahui pemberitaan mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran komponen kognitif sebagai berikutL

- Benar; skor 1

- Salah; skor 0

b. Afektif

Efek afektif terjadi jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini berhubungan emosi dan perasaan. Komponen afektif diukur dengan menggunakan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran komponen afektif ini sebagai berikut:

- Sangat Setuju; skor 3

- Setuju ; skor 2

- Tidak Setuju; skor 1.

- Sangat Tidak Setuju; skor 0

c. Konatif

Efek behavioral atau konatif terjadi jika ada perubahan pada kecenderungan berperilaku. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran komponen konatif ini sebagai berikut:

- Sangat Setuju; skor 3

- Setuju ; skor 2

- Tidak Setuju; skor 1.
- Sangat Tidak Setuju skor 0.

3. Variabel Kontrol (Z)

Sikap dapat dibentuk oleh beberapa faktor antara lain pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, media massa, tingkat pendidikan, dan emosi individu.

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang terjadi dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran faktor pengalaman pribadi ini sebagai berikut:

- Sangat Setuju; skor 3
- Setuju ; skor 2
- Tidak Setuju; skor 1.
- Sangat Tidak Setuju skor 0

b. Orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang kecenderungan searah dengan sikap orang lain yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang biasanya dianggap penting oleh individu. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran faktor orang lain yang dianggap penting ini sebagai berikut:

- Sangat Setuju; skor 3

- Setuju ;skor 2
- Tidak Setuju;skor 1.
- Sangat Tidak Setuju skor 0

c. Emosi Individu

Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang bertahan lama. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal, skala yang digunakan dalam pengukuran faktor emosi individu ini sebagai berikut:

- Sangat Setuju;skor 3
- Setuju ;skor 2
- Tidak Setuju;skor 1.
- Sangat Tidak Setuju skor 0

J. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

a. Survey

Penelitian ini menggunakan teknik survey, sedangkan alat ukurnya adalah kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden, dapat disebut juga angket. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa

khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan (Kriyantono, 2006:93).

Dalam teknik survey pengumpulan datanya dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang menjadi sampel penelitian. Kuesioner ini memuat hal-hal yang ingin diteliti seperti terpaan media (frekuensi, intensitas, dan ketertarikan), sikap (kognitif, afektif) serta informasi dasar mengenai responden yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Studi Dokumentasi

Hal ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data tersebut digunakan berbagai dokumen seperti buku, laporan dan berbagai artikel dari koran.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif. Deskriptif karena lebih memaparkan realitas, situasi atau peristiwa yang ada. Penelitian deskriptif bertujuan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat populasi atau obyek tertentu (Kriyantono 2006:69).

Peneliti menggunakan metode survei untuk melihat permasalahan dan data dalam penelitian ini secara lebih umum. Pengambilan sampel dalam populasi menunjukkan kecenderungan secara umum. Pernyataan dari beberapa responden dalam sampel diasumsikan sebagai jawaban populasi.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya oleh peneliti (Sunyoto, 2007:140). Data Primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan pada sampel yang telah ditentukan yaitu mahasiswa FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan UGM Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, berupa referensi dari penelitian terdahulu dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian (Sunyoto, 2007:140). Data sekunder dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dimana data didapatkan dari literatur, buku ataupun yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data sangat ditentukan oleh metodologi riset, kuantitatif atau kualitatif. Dalam penelitian ini, metodologi riset yang digunakan adalah kuantitatif maka, metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket (Kriyantono, 2007:91).

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden (Kriyantono, 2007:93). Kuesioner yang peneliti buat adalah kuesioner yang bersifat tertutup, dimana peneliti sudah menyediakan jawaban sehingga responden hanya tinggal menjawab dengan cara menyilang (X) pada jawaban yang sesuai menurut responden.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner. Kuesioner akan disebarakan secara langsung kepada mahasiswa FISIP yang aktif di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan UGM Yogyakarta. Bentuk kuesioner tersebut adalah kuesioner tertutup. Kuesioner dilengkapi dengan alternative jawaban.

6. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi,1995:152). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FISIP di Universitas Atma jaya Yogyakarta dan mahasiswa UGM Yogyakarta, yang intens dalam mengikuti pemberitaan mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK, sesekali mengikuti pemberitaannya atau minimal pernah melihat pemberitaan tersebut di berbagai media massa.

Di dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan adalah menentukan terlebih dahulu luas dan sifat populasi, memberi batasan-batasan yang tegas dan kemudian menentukan sampel. Syarat responden tersebut peneliti gunakan sebagai data empirik yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber asli di lapangan yang dilakukan berdasarkan investigasi langsung peneliti kepada informan (Idrus,2007:111).

7. Teknik Penarikan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diharapkan dapat memberikan gambaran dari sifat populasi bersangkutan (Rakhmat, 1993:82). Di dalam penelitian ini, jumlah populasi yang banyak membuat peneliti harus mengambil sebagian dari jumlah tersebut sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Non Random Sampling*, cara ini merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota untuk dipilih menjadi sampel karena populasi beragam (Sugiyono.2007:84). Teknik sampling ini digunakan karena penelitian ini melibatkan banyak elemen dalam populasi sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian setiap elemen populasi, sebab nantinya akan memakan banyak waktu, tenaga dan biaya.

Sampel yang akan peneliti ambil adalah mahasiswa FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pemilihan mahasiswa FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada karena kedua Universitas tersebut sudah terakreditasi A oleh BAN-PT. Pengambilan sampel dilakukan secara acak namun tetap disesuaikan dengan kriteria tertentu, yakni mahasiswa FISIP S1 yang mengikuti pemberitaan mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan Sebagai tersangka oleh KPK akan dikomparasikan dengan sikap yang muncul diantara satu dengan yang lain, bagaimana besar kecilnya pengaruh terpaan media seputar pemberitaan mengenai penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK. Dengan rumus Taro Yamane nantinya akan ditemukan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah populasi

d : Nilai Presisi (90% atau α 0,1).

Dalam menarik sampel, peneliti menggunakan *nonprobability sampling* yang berarti terdapat kemungkinan atau peluang seseorang terpilih menjadi anggota sampel tidak diketahui. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teknik *Purposive Sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007:85). Peneliti menggunakan teknik ini karena teknik pengambilan sampel ini mempertimbangkan karakteristik relevan tertentu yang menggambarkan dimensi-dimensi populasi. Disini peneliti mengambil sampel dengan menyeleksi responden atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang disusun oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria tersebut antara lain:

1. Mahasiswa FISIP yang aktif Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan UGM Yogyakarta
2. Mengikuti perkembangan pemberitaan kasus penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK atau pernah mendengar seputar kasus penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK yang diberitakan oleh media massa.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari Ruang Tata Usaha FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengenai jumlah mahasiswa aktif di

Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebanyak 1.496 jadi jumlah sampel yang akan peneliti teliti sebanyak:

$$n = \frac{1496}{1496(0,1)^2 + 1}$$
$$=93,74$$

Dibulatkan ke atas menjadi 94 mahasiswa FISIP Atma Jaya Yogyakarta.

Kemudian FISIP Atma Jaya memiliki 2 program studi yang masing-masing akan di tarik sampel sebanyak:

Ilmu Komunikasi:

$$n = \frac{1351}{1496} \times 94$$
$$=84,89$$

Dibulatkan ke atas menjadi 85 mahasiswa Ilmu Komunikasi

Sosiologi :

$$n = \frac{145}{1496} \times 94$$
$$=9,11$$

Dibulatkan ke bawah menjadi 9 mahasiswa Sosiologi

Sedangkan jumlah mahasiswa FISIP UGM dari www.akademik.fisipol.ugm.ac.id sebanyak 2699 mahasiswa jadi jumlah sampel yang akan peneliti teliti sebanyak:

$$n = \frac{2699}{2699(0,1)^2 + 1}$$
$$=96,43$$

Dibulatkan ke bawah menjadi 96 mahasiswa FISIPOL UGM

Kemudian FISIPOL UGM memiliki 6 program studi yang masing-masing akan di tarik sampel sebanyak:

- Manajemen dan Kebijakan Publik:

$$n = \frac{450}{2699} \times 96$$

$$n = 16,01$$

Dibulatkan ke bawah menjadi 16 Mahasiswa

- Ilmu Hubungan dan International

$$n = \frac{508}{2699} \times 96$$

$$n = 18,07$$

Dibulatkan ke bawah menjadi 18 Mahasiswa

- Ilmu Politik dan Pemerintahan

$$n = \frac{360}{2699} \times 96$$

$$n = 12,81$$

Dibulatkan ke atas menjadi 13 Mahasiswa

- Pembangunan Sosial dan Pemerintahan

$$n = \frac{221}{2699} \times 96$$

$$n = 7,9$$

Dibulatkan ke atas menjadi 8 Mahasiswa

- Ilmu Komunikasi

$$n = \frac{642}{2699} \times 96$$

$$n = 22,84$$

Dibulatkan ke atas menjadi 23 Mahasiswa

- Sosiologi

$$n = \frac{518}{2699} \times 96$$

$$n = 18,42$$

Dibulatkan ke bawah menjadi 18 mahasiswa

Jadi jumlah kuesioner yang akan peneliti bagi sebanyak 190 kuesioner yang akan disebarakan kepada mahasiswa aktif di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan UGM Yogyakarta

8. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali,2005:45).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Product Moment yang rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dasar pengambilan keputusan untuk validitas adalah:

Jika r hasil positif (+), serta r hasil >r tabel, maka butir atau variabel tersebut valid. Namun jika r hasil negatif (-), dan r hasil <r tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak valid (Santoso, 2000:277).

b. Uji Reliabilitas

Setelah suatu alat pengukuran dinyatakan valid, maka tahap berikutnya ialah menguji reliabilitas alat tersebut. Reliabilitas adalah ukuran kepercayaan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran diperoleh hasil yang

relatif sama (Azwar,1997:4). Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat jawaban responden dalam kuesioner. Kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban-jawaban responden pada kuesioner tersebut termasuk konsisten atau stabil. Pada program SPSS, pengujian ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, artinya adalah suatu kuesioner akan dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha*>0,60.

9. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Pengolahan dilakukan pada data-data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat ditemukan tema dan makna sesuai yang disarankan oleh data (Kriyantono, 2006:163). Salah satu fungsi statistik yaitu menyederhanakan data penelitian yang besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami. Di samping itu statistik juga membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil yang terjadi secara kebetulan sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji apakah hubungan yang diamati memang betul terjadi karena adanya hubungan sistematis antara variabel-variabel yang diteliti atau hanya terjadi secara kebetulan (Singarimbun dan Effendi, 1997:263). Di dalam penelitian ini, analisis dilakukan setelah seluruh data terkumpulkan.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu:

- a. Uji Korelasi

Perhitungan korelasi digunakan untuk mengetahui berapa jumlah koefisien korelasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variasi variabel bebas,

serta untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada antara variabel X dan variabel Y, dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono,2006:213):

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{[\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2}] [\sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}]}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi

X : Nilai independen variabel

n : Banyaknya subyek pemilik nilai

Y : Nilai dependen variabel

Harga r berada dalam jarak 0 sampai dengan 1 yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 1

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2006:216)

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan:

- Ho diterima jika probabilitas atau signifikansi > 0,05.
- Ha diterima jika probabilitas atau signifikansi < 0,05.

b. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. (Sunyoto, 2007:9):

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X_1 dan X_2 = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

c. Uji Beda Independent Sample T-test

Independent sample t-test digunakan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan rata-rata antara 2 (dua) sampel independen. independent-samples t-test merupakan teknik statistik parametrik dimana terdapat asumsi yang harus terpenuhi terlebih dahulu, yaitu normalnya distribusi masing-masing kelompok data yang kemudian akan dibandingkan. Namun permasalahan terjadi ketika asumsi tersebut tidak terpenuhi. Karena kita tidak selalu dapat membuat asumsi itu, dan memang dalam beberapa contoh data tidak dapat dibuat asumsi,

maka kita dapat menganalisis data dengan metode yang dikenal sebagai metode nonparametrik atau metode tanpa distribusi.

Uji-u mann-whitney untuk data independen dapat dipakai untuk menguji perbedaan antara kedua kelompok data yang tidak berdistribusi normal. Pengujian tersebut merupakan alternatif lain untuk uji-t parametrik yang paling berguna apabila peneliti ingin menghindari asumsi-asumsi dan persyaratan-persyaratan yang membatasi, yang semuanya itu diperlukan dalam independent-samples t-test (siegel, 1997:159). Adapun rumus dan langkah-langkah perhitungan uji-t untuk sampel yang saling independen adalah sebagai berikut (sudjana, 2005):

- Melakukan uji homogenitas varians dengan derajat kebebasan sebagai berikut:

$$df1 = n1 - 1 = \text{derajat kebebasan untuk numerasi}$$

$$df2 = n2 - 1 = \text{derajat kebebasan untuk denominator}$$

$n1$ = jumlah sampel dengan varians yang lebih tinggi

$n2$ = jumlah sampel dengan varians yang lebih rendah

Menentukan nilai f dari tabel dengan $\alpha = 0,05$.

Jika nilai f hitung $\leq f$ tabel, maka hal ini berarti varians bersifat homogen.

Jika nilai f hitung $> f$ tabel, maka hal ini berarti varians bersifat heterogen.

Melakukan perhitungan uji-t independen. rumus uji-t yang digunakan jika varians kedua kelompok homogen:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan:

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

s^2 : Varian dari kedua kelompok

s_1^2 : Varian kelompok 1

s_2^2 : Varian kelompok 2

N_1 : Jumlah sampel kelompok 1

N_2 : Jumlah sampel kelompok 2

Demi memudahkan pengolahan data, peneliti akan melakukannya dengan bantuan program SPSS *for Windows version 20.00*